

- (4) Doa akan tidur : Tartil 2
- (5) Doa bangun tidur : Tartil 2
- (6) Doa keluar rumah : Tartil 2
- (7) Doa akan makan : Tartil 3
- (8) Doa sesudah makan : Tartil 3
- (9) Doa masuk wc / kamar mandi : Tartil 3
- (10) Doa keluar kamar mandi : Tartil 4
- (11) Doa mendengar adzan : Tartil 4
- (12) Doa petunjuk kebenaran : Tartil 5
- (13) Doa bepergian : Tartil 5
- (14) Doa anak sholeh : Tartil 6
- (15) Doa masuk masjid : Tartil 6
- (16) Doa keluar masjid : Tartil 6
- (17) Doa asmaul husna : Marhalatul Ula
- (18) Doa puasa ramadhan : Marhalatul Ula
- (19) Doa buka puasa : Marhalatul Ula
- (20) Doa I'tikaf : Marhalatul Ula
- (21) Doa Sholat teraweh : Marhalatul Ula
- (22) Doa ba'da taraweh : Marhalatul Wustho
- (23) Doa witr : Marhalatul Wustho
- (24) Doa Idul Fitri : Marhalatul Wustho
- (25) Doa Idul Adha : Marhalatul Wustho

a. At-tartil jilid 1**1) Materi**

- a) Bacaan huruf berharokat fathah yang dibaca secara langsung tanpa dieja.
- b) Nama-nama huruf hijaiyah menurut makhorijul huruf.
- c) Bacaan huruf berangkai dalam satu suku kata secara lancar

2) Tata Cara Mengajar

- a) Ajarkan buku belajar membaca Al-Qur'an AtTartil ini sesuai dengan penjelasan yang ada dimasing-masing halaman.
- b) Cara membaca pada kolom bagian atas adalah secara musammahyatul huruf (dibaca langsung dengan berharokat) sedangkan pada kolom bagian bawah adalah secara asmaul huruf (dibaca menurut hurufnya).
- c) Pada halaman 1-24 adalah penyampaian pengenalan ke 28 huruf hijaiyah dengan bacaan yang tartil dan santri diwajibkan memahami serta mendengarkan bentuk tulisan dengan mencoba membaca sendiri.
- d) Pada halaman 25-36 adalah penyampaian bentuk tulisan gandeng. Guru cukup menunjukkan bentuk tulisan asli dan memperhatikan letak jumlahnya titik.

- 2) Fase sistetik, yaitu satu huruf digabung dengan yang lain hingga berupa suatu bacaan, misalnya: أَذْرَج. Menjadi: أَزْجَا
- 3) Fase penulisan, yaitu santri menebali tulisan yang berupa titik-titik.
- 4) Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan pada tanda baca fathah, kasroh dan dhommah (أ ا اُ)
- 5) Fase pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan, misalnya: ذَ dengan pendekatan سَ dengan pendekatan دَ.
- 6) Fase pengenalan mad, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan panjang.
- 7) Fase pengenalan tanda sukun, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersukun.
- 8) Fase pengenalan tanda syaddah yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersyaddah (bunyi dobel).
- 9) Fase pengenalan huruf asli yaitu mengenalkan huruf asli (tanpa kharokat).
- 10) Fase pengenalan pada huruf yang tidak dibaca, yaitu mengenalkan santri huruf yang tidak terdapat tanda saksi (harokat) atau tidak dibaca, misalnya: وَالضُّحَى.

dari penyusunan buku At-tartil yang berdasarkan kaidah ulumul tajwid yaitu disusun dengan mengutamakan makhorijul huruf, disamping itu pula buku At-tartil sangat sistematis dimasing-masing jilidnya sehingga para santri akan lebih mudah dalam memahami dan mempraktekan dalam bacaanya secara benar dan fasih.

Keunggulan metode ini dibandingkan metode lain yakni:

1. Metode At-tartil terbilang lebih cepat, karena pada sistem At-tartil tidak membutuhkan waktu lama untuk naik ke jilid selanjutnya. Alokasi waktu yang dibutuhkan metode at-tartil dari jilid satu ke jilid berikutnya hanya membutuhkan waktu dua bulan dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.
2. Santri lebih aktif, karena pada sistem At-tartil dalam satu kali proses pembelajaran terdapat teknik talqin, ittiba', urdloh klassikal dan urdloh individu. Berbeda dengan metode sebelumnya dimana santri hanya mengikuti ustadz ustadzahnya menirukan bacaannya
3. Lebih Variatif, pada metode ini tidak hanya satu jilid saja namun ada 6 jilid dan adanya hafalan penunjang yang terprogram menjadi keunggulan tersendiri pada metode ini.
4. Ilmu Tajwid diutamakan, metode At-tartil ini memiliki target dalam 2 bulan santri sudah bisa menguasai tajwid dan ghorib musykilat, berbeda dengan metode sebelumnya yang kurang menekankan pada ilmu tajwidnya.

5. Materi tersusun sistematis, pada metode ini penyusunan materi sangat terperinci dan sistematis. Semua berawal dari bacaan yang mudah dipahami baru meningkat pada bacaan yang lumayan sulit dipahami. Semuanya disusun secara bertahap, jadi santri yang membaca tidak akan kesulitan menerima materi. Berbeda dengan metode lainnya dimana ketika naik jilid bacaan yang ada pada buku pedoman panjang-panjang sehingga sulit dipahami.
6. Buku At-tartil mudah didapatkan, berbeda dengan metode sebelumnya yang mempersulit buku panduan dimana yang bisa menggunakan adalah kalangan sendiri. Walaupun buku-buku terbitan At-tartil ini mudah didapatkan namun tidak sembarangan orang bisa mengajarkan. Ustadz dan ustadzah yang sudah memiliki syahadah bisa mengajarkan metode ini sesuai dengan panduannya.